

Pengaruh *equity to total asset ratio* (EAR), inflasi dan suku bunga terhadap harga saham

Rauddina Alyani[✉], Fazhar Sumantri², Serlinda Gasmella³, Arini⁴, Siti Ainur Rahmah⁵, Sindi Setyowati⁶

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh salah satu kinerja keuangan yaitu equity to total asset ratio (EAR) dan menguji inflasi serta suku bunga terhadap harga saham. Harga saham dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan fluktuasi variabel makro dalam suatu negara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan perbankan yaitu PT. Bank Mandiri, Tbk data yang diambil dari periode 2017-2021. Variabel independen penelitian ini terdiri dari Equity to total Asset Ratio (EAR), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel Equity to total Asset Ratio terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham sedangkan Inflasi dan Suku Bunga tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan variabel Equity to total Asset Ratio, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perbankan.

Kata kunci: EAR; inflasi; suku bunga; harga saham

The effect of equity to total asset ratio (EAR), inflation and interest rates on stock prices

Abstract

This research aimed to examine the effect of one of the financial performance, namely equity to total asset ratio (EAR) and to test inflation and interest rates on stock prices. Stock prices can be influenced by economic conditions and fluctuations in macro variables in a country. This study uses quantitative methods. The population in this study is one of the banking companies, namely PT. Bank Mandiri, Tbk data taken from the period 2017-2021. The independent variables of this study consist of Equity to Total Asset Ratio (EAR), Inflation, and Interest Rates to Stock Prices as the dependent variable. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis. The results showed that partially, the Equity to Total Asset Ratio variable had a significant effect on stock prices, while inflation and interest rates had no significant effect on stock prices. Simultaneously, the variables of Equity to Total Asset Ratio, Inflation and Interest Rates have a significant effect on banking stock prices.

Key words: EAR; inflastion; interest rate; stock prices

PENDAHULUAN

Sumber yang paling utama diperoleh melalui pasar finansial karena pasar ini menemukan para penjual dan pembeli sekuritas atau bisa disebut saham. Saham yaitu sebagai tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas (PT), tujuan dari pemodal membeli saham yaitu agar memperoleh pengembalian atau keuntungan dari saham tersebut. Faktor fundamental sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau juga memprediksi tingkat pengembalian saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Equity to Asset Ratio (EAR) merupakan rasio variabel yang didefinisikan sebagai proporsi dana dari aktiva yang sumber pendanaannya berasal dari ekuitas atau pemegang saham.

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan terjadinya peningkatan pendapatan tersebut, maka semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal (Mardiyati & Rosalina, 2013).

PT. Bank Mandiri merupakan salah satu bank pemerintah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai bank pemerintah yang menjadi tonggak perekonomian, PT. Bank Mandiri beroperasi atas dasar kepercayaan masyarakat yang dijadikan sebagai asset terpenting, sehingga bank harus bisa menunjukkan dan membuktikan kinerja saham yang baik untuk bisa terus menjaga dan memperoleh kepercayaan tersebut (Safitri Aziz, 2012)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel diantaranya Equity to total Asset Ratio (EAR), Inflasi, Tingkat suku bunga terhadap harga saham perbankan di PT Bank Mandiri pada periode penelitian (2017-2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana pengaruh equity to total assets ratio, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham di PT. Bank Mandiri Tbk periode 2017- 2021. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah Untuk menguji dan mengetahui pengaruh dari variabel equity to total assets ratio, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk periode 2017- 2021.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh Equity to total Asset Ratio (EAR) terhadap Harga Saham

Equity to total Asset Ratio (EAR) yaitu variabel yang dijelaskan sebagai proporsi dana dari aktiva yang sumber pendanaannya berasal dari ekuitas atau pemegang saham. Pengukuran variabel EAR dikembangkan berdasarkan pernyataan Brigham, Eugene dan Joel F. Houston bahwa struktur modal adalah bauran dari utang, saham preferen, dan saham biasa. Hasil penelitian dari Bagas Binangkit Dan Sugeng Raharjo (2014) dalam penelitiannya mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan dan harga saham pada perusahaan manufaktur di perusahaan bursa efek indonesia. Hasil pada penelitian tersebut bahwa EAR berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain dari Nurwasilah (2016) dalam penelitiannya mengenai pengaruh struktur modal dan penilaian pasar terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. Hasil pada penelitian tersebut bahwa EAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Jihan Lucky Soraya & Muhammad Hasyim, 2022). Hasil penelitian dari Maria Ratna Marisa Ginting (2016) pada penelitian mengenai pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham. Menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian yang lain dari Sugeng Raharjo (2010) pada penelitian mengenai inflasi, nilai kurs rupiah dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di bursa efek indonesia, Menyatakan bahwa inflasi pada penelitian ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Menurut Siwi Indriyani (2016) menyatakan bahwa suku bunga artinya salah satu variabel pada perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat sebab dampaknya yg luas. ia mensugesti secara langsung kehidupan warga keseharian serta memiliki akibat penting terhadap kesehatan perekonomian Hasil penelitian dari Muhammad Ariyanto Aminuddin (2020) dalam penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan, tingkat suku bunga dan kurs nilai tukar terhadap harga saham. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain dari Habiana Dalimunthe (2015) dalam penelitiannya mengenai pengaruh price earning ratio, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap harga saham. Pada penelitian tersebut menunjukkan Tingkat bunga secara parsial berpengaruh secara negatif terhadap harga saham.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan PT. Bank Mandiri Tbk, data inflasi, data suku bunga dan data harga saham. Menggunakan objek penelitian berupa laporan triwulan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan kausal komparatif. Kausal komparatif yaitu pendekatan yang mengarah pada hubungan antara dua variabel independen dan dependen atau lebih.

Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian sampel yang diambil merupakan perusahaan perbankan yaitu Bank Mandiri Tbk, dengan periode 2017-2021. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini telah tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian yaitu 2017-2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan laporan tahunan perusahaan, data inflasi, data suku bunga dan data harga.

Teknik Analisis Data

Analisi data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), dan jumlah observasi. Tujuannya supaya data atau informasi yang terdapat dalam penelitian ini dapat tersampaikan atau dapat dipahami untuk para pembaca.

Tabel 1.
Descriptive Statistics

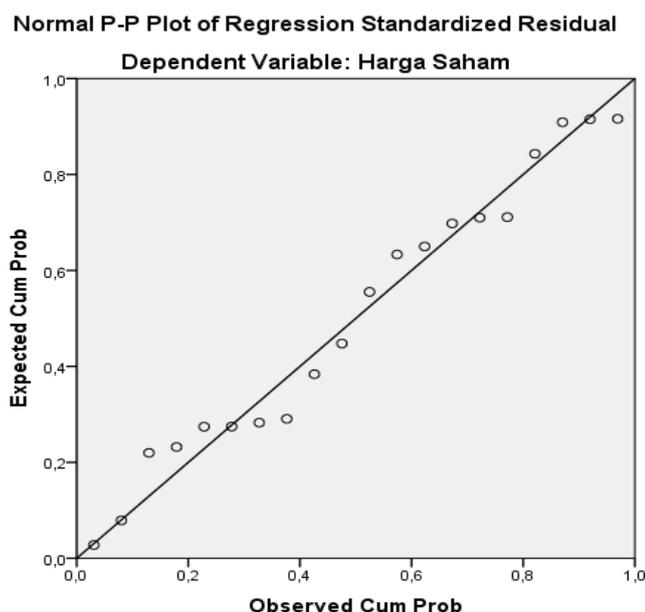
	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham	6641,35	849,542	20
EAR	,1429	,01266	20
Inflasi	2,7230	,90017	20
Suku Bunga	4,6090	,84000	20

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang diperoleh melalui bantuan program komputer dengan menggunakan SPSS (Statistical Program for Social Science) 22, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji normal probability plot menunjukkan bahwa titik telah menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Grafik normal probability plot disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1.
 Uji Normalitas

Nilai uji normalitas dapat dilihat juga pada kolmogorov-smirnov dengan memperlihatkan signifikansi asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, Karena signifikansi lebih dari 0.05 ($0.200 > 0.05$), maka nilai residual tersebut normal dan model regresi sudah memiliki distribusi normal.

Tabel 2.
 Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	593,08940128
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,100
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c, d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi kolerasi antara variabel independen. Tidak terjadi gejala Multikolinearitas, jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$.

Tabel 3.
 Uji Multikolinearitas
 Coefficients^a

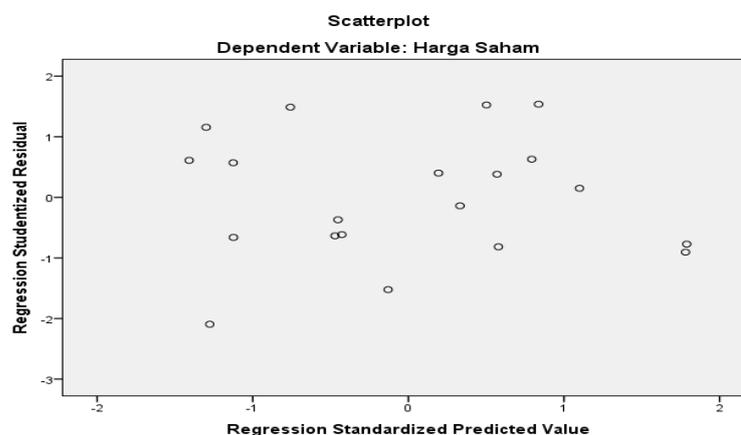
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
EAR	,194	5,150
Inflasi	,356	2,806
Suku Bunga	,340	2,940

Dependent Variable: Harga Saham

Hasil dari uji Multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,10. Begitu juga dengan nilai VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikorelasi antar variabel dengan model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Muhammad Aryanto Aminuddin & Endang Dwi Retnani (2020) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika didalam grafik scatterplot tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.



Gambar 2.
 Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari Uji Heteroskedastisitas pada grafik scatterplot yang dihasilkan terlihat hampir semua titik menyebar secara acak. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui nilai perusahaan berdasarkan masukan dari variabel independennya.

Uji Autokorelasi

Menurut Muhammad Aryanto Aminuddin & Endang Dwi Retnani (2020), Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$.

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap uji DW dengan syarat sebagai berikut (Digdowiseiso, 2017):

Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif;

Jika $d > (4 - d_l)$, berarti terdapat autokorelasi negatif;

Jika $d_u < d < (4 - d_l)$, berarti tidak terdapat autokorelasi; dan

Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4 - d_u) < d < d_u$, berarti tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.
 Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,716 ^a	,513	,421	646,304	1,990

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi, EAR

b. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil dari Uji Autokorelasi berdasarkan nilai $du (1,676) < Durbin\ Watson (1,990) < 4-du (2,324)$. Yang artinya tidak ada gejala autokorelasi antar variabel.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang diproyeksikan oleh Equity to total asset ratio (EAR), Inflasi, Suku Bunga terhadap dependennya yaitu Harga Saham (Kumba Digidowiseiso, 2017).

Adapun rumus persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Terkait

X = Variabel Bebas

α = Konstanta

b = Derajat Kemiringan Regresi

e = Faktor Pengganggu (error/disturbance)

Tabel 5.
 Analisis Regresi Linear Berganda
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
EAR	-2656,774	2492,948	1,220	-1,066	,302
Inflasi	81881,130	26572,096	-,415	3,081	,007
Suku Bunga	-391,331	275,931	-,286	-1,418	,175
	-289,640	302,648		-,957	,353

Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$HS = -2656,774 + 81881,130EAR - 391,331Inflasi - 289,640SK + e$$

Berdasarkan persamaan diatas maka diperoleh:

Nilai konstanta α

Besar nilai konstanta sebesar -2656,774. Hal ini berarti bahwa dengan adanya EAR, Nilai Inflasi, dan Suku Bunga konstan nilai Harga Saham sebesar 2656,774.

Koefisien regresi variabel Equity to total Asset Ratio (EAR)

Besar nilai EAR sebesar 81881,130 artinya setiap kenaikan variabel EAR sebesar 1% maka harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 81881,130

Koefisien regresi variabel Inflasi

Besar nilai Inflasi sebesar -391,331 artinya setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% maka Harga Saham Perusahaan mengalami penurunan sebesar 391,331

Koefisien regresi variabel Suku Bunga

Besar nilai Suku Bunga sebesar -289,640 artinya setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% maka Harga Saham Perusahaan mengalami penurunan sebesar 289,640.

Keputusan uji t parsial

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat level of significant $\alpha = 5\%$.

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah yaitu sebagai berikut:

Bila t signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak artinya secara individual ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Bila t signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima, artinya secara individual tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6.
 Uji t parsial
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2656,774	2492,948		-1,066	,302
	EAR	81881,130	26572,096	1,220	3,081	,007
	Inflasi	-391,331	275,931	-,415	-1,418	,175
	Suku Bunga	-289,640	302,648	-,286	-,957	,353

Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 diatas maka dapat diketahui informasi sebagai berikut:
 Dari variabel Equity to total Asset Ratio (EAR) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 81881,130 dan nilai signifikan 0,007% lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Equity to total Asset Ratio (EAR) berpengaruh positif terhadap harga saham;

Dari variabel Inflasi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -391,331 dan nilai signifikan 0,175% lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham; dan

Dari variabel Suku Bunga (SB) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -289,640 dan nilai signifikan 0,353% lebih besar $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Uji Signifikan F (Simultan)

Uji signifikan F bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikan pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi fit.

Tabel 7.
 Uji F
 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7029378,830	3	2343126,277	5,609	,008b
	Residual	6683345,720	16	417709,108		
	Total	13712724,550	19			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi, EAR

Berdasarkan hasil uji statistik F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 5,609 dengan tingkat signifikan sebesar 0,008 jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga kesimpulannya variabel independen yang terdiri dari variabel Equity to total Asset, Inflasi Dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel harga saham.

Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi terikat dengan nilai antara nol dan satu. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

Tabel 8.
 Uji Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,716a	,513	,421	646,304

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi, EAR

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan Tabel 7 diatas, penelitian ini memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0,421 yang berarti bahwa variabel EAR, Inflasi, dan Suku Bunga dapat menjelaskan variasi harga saham sebesar

42,1%. Sedangkan sisanya ($100\% - 42,1\% = 57,9\%$) dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa Equity to total Asset Ratio (EAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dari PT Bank Mandiri (Perseroan) Tbk, periode 2017-2021. Hasil tersebut didukung dengan hasil koefisien regresi berganda. Hasil pengujian pada hipotesis pertama ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Bagas Bangkit & Sugeng Raharjo (2014), Nurwasilah (2016) yang membuktikan bahwa Equity to total Asset Ratio (EAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setriyani Nur Fitriyah (2018) yang menyatakan bahwa EAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil uji t Parsial menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Bank Mandiri (Perseroan) Tbk, periode 2017-2021. Hasil pengujian pada hipotesis kedua sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Ratna Marisa Ginting (2016), Ayesha Nadya Sumarno & Minati (2021) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi hasil tersebut bertentangan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fazhar Sumantri & Umi Latifah (2021), Sugeng Raharjo (2010) membuktikan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil uji t Parsial menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Bank Mandiri (Perseroan) Tbk, periode 2017-2021. Hasil pengujian pada hipotesis ketiga ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Ratna Marisa Ginting (2016), Muhammad Ariyanto Aminuddin (2020), Hasbiana Dlimunthe (2015) yang membuktikan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil uji f Simultan, diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel Equity to total Asset, Inflasi Dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel harga saham.

Besaran pengaruh berdasarkan Adjusted R Square sebesar 42,1% yang didapat dari variabel EAR, Inflasi, dan Suku Bunga. Sedangkan sisanya 57,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M. A., & Retnani, E. D. 2020. "Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham". *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi*, Vol. 9, No. 6. (<https://ojsipustek.org/index.php/SJR/article/view/278>)
- Atmadja, A. S. 2004. "Inflasi Di Indonesia: Sumber - Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1 No. 1, (54–67). (<http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/15656>)
- Ayesha Nadya Sumarno, M. (2021). "Pengaruh ROA, CAR, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI". *Prosiding Senapan*, Vol. 1 No. 1, 154–167. (<http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/97>)
- Binangkit, A. B., Raharjo, S. 2014. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". *Aktual Jurnal of Accounting and Financial*. Vol. 1, No. 2. (<https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/aktual/article/view/38/37>)
- Dalimunthe, H. 2015. "Pengaruh Price Earning Ratio, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham". *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 1 No. 2, (11–25). (<http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jimbi/article/view/396>)
- Digdowniseiso, K. 2017. *Metodologi Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU - UNAS)

- Fitriyah, S. N. 2018. "Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016", Skripsi, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (<http://repository.ump.ac.id/7695/>)
- Ginting, M. R. M. 2016. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham". Skripsi, Malang: Universitas Brawijaya. (<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/118741/>)
- Indriyani, S. 2016. "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015". *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, Vol. 4, No. 2. (<https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>)
- Mardiyati, U., & Rosalina, A. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol. 4, No. 1, (1–15). (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrmsi/article/view/775>)
- Nurwasilah. 2016. Pengaruh Struktur Modal Dan Penilaian Pasar Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi, Medan: Universitas Medan Area (<epository.uma.ac.id/handle/123456789/13986>)
- Raharjo, S. 2010. "Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di bursa efek indonesia". *Jurnal Ekonomi, Bisnis*, 1–16. (<https://media.neliti.com/media/publications/161972-ID-none.pdf>)
- Safitri Aziz, N. 2012. Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Inflasi Terhadap Return Saham Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2010. Skripsi, Makassar: Universitas Hasanuddin (<http://digilib.unhas.ac.id/opac/detail-opac?id=6496>)
- Soraya, J. L., Hasyim, M., Abbas, I., & Malang, U. N. 2022. "Apakah Pembayaran Non Tunai Berpengaruh Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia?". *Managemen Studies and Entrepreneurship Journal*, Vol. 3, No. 2, (454–465). (<https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/439>)
- Sumantri, F., Latifah, U. 2021. "Analisa Pengaruh Marko Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2015-2019". *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, Vol. 6, No. 2, (11–21). (<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/view/617>)
- Yuniarti, D., Litriani, E. 2017. "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2012-2016". *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, Vol. 3 No. 1, (31–52). (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/I-Finance/article/view/1478>)
- <https://www.bi.go.id/>
- <https://bankmandiri.co.id/>
- <https://www.investing.com/equities/bank-mandiri-t>